

## PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA SISWA SEKOLAH DASAR

Acep Iyan<sup>1</sup>, Adinda Dyah Permata<sup>2</sup>, Fadilah Putri Awaliah<sup>3</sup>, Salsha Fairuz Putri Isa<sup>4</sup>,  
Prihantini<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No. 15 Cibiru Wetan, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
Email: [adindadyahpermata@upi.edu](mailto:adindadyahpermata@upi.edu)

---

### Article History

Received: 16-12-2023

Revision: 23-12-2023

Accepted: 25-12-2023

Published: 27-12-2023

**Abstract.** The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is an educational initiative that aims to introduce the concept of entrepreneurship to students by exploring the concept of creativity and waste utilization in entrepreneurship. This article aims to fill the knowledge gap and contribute to the understanding of how P5 can effectively increase the entrepreneurial interest of primary school students. Data sources in this study are taken from secondary data sources in the form of research journals, activity documents, activity schedules, and so on. The data that has been obtained is then tested for data credibility, using source triangulation techniques, or checking data through several sources so that saturated and true data is obtained. The results showed that P5 was significantly able to foster entrepreneurial spirit in students. The introduction of the concept of entrepreneurship at an early age is considered crucial in increasing interest in entrepreneurship in the future. Parental involvement and community support play a key role in shaping positive attitudes towards entrepreneurship. The application of P5, especially with a focus on Entrepreneurship Education, is considered a comprehensive learning model to shape entrepreneurial character and skills at primary school level.

**Keywords:** P5, Entrepreneurship, Entrepreneurial Interest, Creative Learning

**Abstrak.** Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah inisiatif pendidikan yang bertujuan mengenalkan konsep kewirausahaan kepada peserta didik dengan mengeksplorasi konsep kreativitas dan pemanfaatan sampah dalam berwirausaha. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana P5 dapat efektif meningkatkan minat berwirausaha siswa sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari sumber data sekunder berupa jurnal-jurnal penelitian, dokumen kegiatan, jadwal kegiatan, dan sebagainya. Data yang sudah didapat kemudian dilakukan uji kredibilitas data, dengan menggunakan teknik triangulasi sumber atau pengecekan data melalui beberapa sumber sehingga didapat data yang jenuh dan benar adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 secara signifikan mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada pelajar. Pengenalan konsep kewirausahaan pada usia dini dianggap krusial dalam meningkatkan minat berwirausaha di masa depan. Keterlibatan orang tua dan dukungan komunitas memainkan peran kunci dalam membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan. Penerapan P5, terutama dengan fokus pada Pendidikan Kewirausahaan, dianggap sebagai model pembelajaran komprehensif untuk membentuk karakter dan keterampilan wirausaha pada tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** P5, Kewirausahaan, Minat Berwirausaha, Pembelajaran Kreatif

---

**How to Cite:** Iyan, A., Permata, A. D., Awaliah, F. P., Isa, S. F. P., & Prihantini. (2023). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2910-2923. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.619>

---

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya (Satria et al., 2022).

Pembelajaran yang inovatif sering kali terhambat oleh adanya budaya kontraproduktif seperti tidak senang menerima masukan atau menutup wawasan terhadap berbagai bentuk perbedaan. Budaya negatif tersebut tidak akan mendukung terselenggaranya kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang efektif dan berdampak. Oleh karenanya, satuan pendidikan diharapkan dapat menghidupkan budaya senang menerima masukan, terbuka terhadap perbedaan, serta berkomitmen terhadap setiap upaya perbaikan untuk perubahan ke arah yang lebih baik (Satria et al., 2022). Dalam model ini, fokus utama seringkali tertuju pada penguasaan materi akademis, meninggalkan sedikit ruang untuk pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia nyata. Kurangnya dorongan untuk berpikir kreatif dan inovatif juga menjadi kendala. Sistem yang terlalu terfokus pada pengajaran konvensional dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan ide-ide baru dan memecahkan masalah secara kreatif. Oleh karena itu, Perlu adanya pengenalan kewirausahaan semenjak dini yang bertujuan untuk membentuk karakter wirausaha anak-anak, yaitu kepemimpinan, optimis dan berani mengambil resiko (Khulafa et al., 2017).

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Melalui pembelajaran kewirausahaan, siswa dapat mengembangkan inisiatif, keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan tanggung jawab. Kewirausahaan memainkan peran penting dalam perubahan teknologi karena peran kewirausahaan, yang merangsang kekayaan pengetahuan, kreativitas dan inovasi komersial, berkontribusi pada peningkatan kesempatan kerja dan persaingan yang semakin ketat (Bhegawati et al., 2022).

Relevansi kewirausahaan dengan kebutuhan masa depan menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. Dalam era yang semakin kompleks dan global, keterampilan kewirausahaan menjadi kunci untuk bersaing dan beradaptasi. Masyarakat membutuhkan individu yang tidak hanya terampil dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki keterampilan kewirausahaan untuk menciptakan peluang dan menghadapi tantangan. Melalui pembelajaran kewirausahaan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir strategis,

inovatif, dan adaptif yang akan membantu mereka sukses di dunia kerja dan masyarakat pada masa depan (Pinayani, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang signifikan kemandirian peserta didik pada implementasi projek P5 tema kewirausahaan. Melalui sekolah, peserta didik juga tidak hanya sekedar melakukan pengembangan *hard skill* namun mengembangkan *soft skill* juga yang sama pentingnya di kehidupan modern (Fatah & Zumrotun, 2023). Implementasi P5 dalam pembelajaran sekolah dasar dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang meliputi berbagai tema, termasuk kewirausahaan, dan hasil projek yang ditampilkan. Dalam pelaksanaannya, P5 dapat dilakukan secara fleksibel, baik dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.

Keterlibatan orang tua dan dukungan komunitas memainkan peran kunci dalam membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan. Orang tua dan komunitas yang memberikan dukungan tidak hanya memberikan contoh positif, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan kewirausahaan pada anak-anak, menciptakan lingkungan yang merangsang pertumbuhan kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan di sekolah dasar bukan hanya tentang mencapai tujuan pendidikan awal, tetapi juga tentang membentuk landasan untuk pembelajaran seumur hidup. Pemahaman kewirausahaan memberikan pondasi bagi siswa untuk terus berkembang, mengembangkan keterampilan, dan menghadapi tantangan sepanjang kehidupan mereka. Perkembangan teknologi dan globalisasi memiliki dampak signifikan pada pentingnya kewirausahaan dalam skala global. Internet dan teknologi memberikan peluang baru bagi wirausaha muda untuk berinovasi, menciptakan usaha mereka sendiri, dan berpartisipasi dalam ekonomi global yang semakin terkoneksi.

Konsep P5 membantu mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan sikap positif terhadap berwirausaha, memberikan landasan yang kokoh bagi siswa sejak dini. P5 dibandingkan dengan model pendidikan lain untuk menunjukkan keunggulannya dalam mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum. Dengan memberikan pendekatan holistik, P5 dapat lebih efektif mempersiapkan siswa untuk menjadi wirausaha yang sukses dibandingkan dengan model pendidikan konvensional yang mungkin kurang memasukkan aspek kewirausahaan.

Penelitian tentang penerapan P5 tema kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa sekolah dasar didasarkan pada kesadaran akan pentingnya mengembangkan keterampilan kewirausahaan sejak dini. Latar belakang ini mencerminkan respons terhadap tuntutan global yang semakin menekankan perlunya memiliki keterampilan kewirausahaan di tengah perubahan ekonomi dan sosial yang dinamis. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa siswa yang terkena pengalaman dan pembelajaran kewirausahaan di usia dini cenderung memiliki minat yang lebih tinggi terhadap berwirausaha di masa depan. Keterlibatan orang tua dan dukungan komunitas juga diakui sebagai faktor penting dalam membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan. Dalam konteks ini, penerapan P5, yang mencakup Pendidikan Kewirausahaan sebagai salah satu komponennya, dianggap sebagai model pembelajaran yang komprehensif untuk membentuk karakter dan keterampilan wirausaha pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana P5 dapat efektif meningkatkan minat berwirausaha siswa sekolah dasar, seiring dengan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan yang mungkin muncul dalam implementasinya. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana P5 dapat efektif meningkatkan minat berwirausaha siswa sekolah dasar, sambil mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam implementasinya.

## **METODE**

Penelitian kualitatif deskriptif menurut (Moleong, 2017) bertujuan untuk memahami suatu peristiwa dari sudut pandang pengalaman subjek, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, yang semuanya diuraikan secara komprehensif dan diungkapkan dalam suatu kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif deskriptif berkaitan dengan mendeskripsikan seluruh peristiwa yang terjadi selama jangka waktu penelitian. (Setyaningsih et al., 2020). Analisis deskriptif dilaksanakan untuk memberikan suatu gambaran dengan cara akurat dan sistematis dari fakta yang ada pada saat kegiatan penelitian sedang dilakukan di lapangan (Gusdini et al., 2022). Pengumpulan data dilaksanakan menurut kondisi sebenarnya. Beberapa data yang terkumpul selanjutnya disusun, diolah, dianalisa agar bisa memberi suatu gambaran sangat jelas tentang masalah yang sudah ada.

Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari sumber data sekunder berupa jurnal-jurnal penelitian, dokumen kegiatan, jadwal kegiatan, dan sebagainya. Data yang sudah didapat kemudian dilakukan uji kredibilitas data, dengan menggunakan teknik triangulasi sumber atau pengecekan data melalui beberapa sumber sehingga didapat data yang jenuh dan benar adanya. Teknik analisis data ini dilakukan dengan mereduksi data, menyajikannya, hingga pada membuat kesimpulan (Sarosa, 2021).

## HASIL

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat P5 ini memberikan pengalaman baru kepada guru dan peserta didik untuk membangun suasana kegiatan pembelajaran yang formal, tetap, dan interaktif, dengan bertujuan untuk meningkatkan berbagai kemampuan dan keterampilan peserta didik. Karena peserta didik berpartisipasi langsung di lingkungan sekitar mereka, projek ini meningkatkan popularitas P5 dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan (Asiati & Hasanah, 2022). Jadi penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila disingkat P5 dilakukan dengan cara yang fleksibel baik dari bentuk muatan yang diberikan, waktu pelaksanaan dan kegiatan yang akan dilakukan (Hamzah et al., 2022). Upaya pelaksanaan P5 dilaksanakan secara terpisah dari kurikulum internal yang sudah ada. Tujuan, kegiatan dan isi pembelajaran berbasis projek tidak serta merta terikat pada materi atau tujuan pembelajaran ekstrakurikuler yang sudah ada di sekolah. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat atau organisasi profesi dalam rangka merancang dan melaksanakan projek yang akan meningkatkan karakter peserta didik dalam kegiatan P5. Beberapa prinsip projek yang didedikasikan untuk meningkatkan karakter pelajar Pancasila bersifat holistik dan eksploratif. Namun sebagai guru tetap dapat mengikuti pembelajaran berbasis projek dalam kegiatan mata pelajaran yang disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler (Asyari, 2020; Komalasari & Yakubu, 2023)

Pembelajaran didalam kelas dengan berbasis projek bertujuan untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah dirancang oleh pemerintah. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran berbasis projek dalam kegiatan P5 sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan profil peserta didik terkait Pancasila, meningkatkan profil kompetensi peserta didik terkait Pancasila. Penyelenggaraan projek dengan tujuan untuk meningkatkan visibilitas siswa terkait Pancasila adalah ide yang bagus, karena alokasi waktu individu dapat memungkinkan guru untuk merencanakan projek dengan lebih kreatif berdasarkan pilihan yang ada. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang baru dalam pendidikan Indonesia saat ini (Rachmawati et al., 2022). Ukuran dan karakteristik siswa dalam melaksanakan suatu projek yang bertujuan untuk meningkatkan visibilitas Pancasila, proses pemilihan tema dan desain kegiatan sangatlah penting. Pemilihan topik biasanya didasarkan pada (1) kesiapan departemen pendidikan terhadap projek tersebut, (2) kalender pembelajaran nasional, hari libur nasional dan internasional, dan (3) topik atau topik yang sedang populer dan menjadi bahan diskusi. Prioritas satuan pengajaran tentunya terkait dengan tujuh topik yang dipilih, dan untuk yang pada tahun sebelumnya tidak dilaksanakan, siklusnya diulangi lagi setelah semua topik dipilih dan dilaksanakan (Fitriya & Latif, 2022). Untuk menyukseskan implementasi Project,

Departemen Pendidikan telah membentuk tim dan proses pengumpulan komponen Project melibatkan banyak pemangku kepentingan dan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan anggota masyarakat sekitar.

## **DISKUSI**

Pelaksanaan P5 tentu memuat nilai-nilai profil pelajar Pancasila di dalamnya. Setidaknya terdapat empat nilai yang dibelajarkan atau dikembangkan pada siswa dalam pelaksanaan P5 tema kewirausahaan yaitu kritis, kreatif, bergotong royong, dan mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang tercantum dalam bahwa P5 tema kewirausahaan merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan siswa mampu membangun empat dimensi profil pelajar Pancasila yaitu gotong royong, kreativitas, berpikir kritis, dan mandiri (Fatah & Zumrotun, 2023).

### **Berpikir Kritis**

Berpikir merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. berpikir berhubungan dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan. Manusia dibekali dengan daya pemikiran yang membedakan mereka dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya. menurut Santrock dalam (Roudlo, 2020) menjelaskan bahwa berpikir ialah pengelolaan informasi yang dilakukan oleh manusia dalam memori guna mendapatkan pemecahan masalah dan mencari solusi untuk jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. sedangkan menurut Sardiman dalam menyebutkan bahwa berpikir adalah aktivitas mental seseorang untuk mengelola serta merumuskan sebuah informasi, mensintesis dan menarik kesimpulan dari apa yang dipikirkan. pada dasarnya berpikir adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar untuk mengelola informasi serta menyimpulkan apa yang dipikirkan guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam memori berpikir.

Jika berpikir merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia guna mencapai suatu tujuan maka berpikir kritis adalah sebuah respon secara reflektif dan produktif serta ada hasil evaluasi berupa bukti. Menurut Browne dan Keeley dalam (Aprilia, 2021) kemampuan berpikir kritis meliputi sebuah pengetahuan dalam membentuk serangkaian pertanyaan kritis yang saling berkaitan serta kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dipikirkan secara tepat dan akurat. menurut Ennis dalam (Kurniawan et al., 2020) menyebutkan bahwa berpikir kritis ialah pemikiran yang bisa diterima secara akal dan reflektif yang berfokus pada perumusan hasil dari apa yang nanti akan dilakukan. dari pendapat kedua ahli tersebut bahwa berpikir kritis bertujuan untuk menilai suatu pemikiran serta mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran serta nilai.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka kemampuan berpikir kritis sangat penting perannya bagi peserta didik. merdeka belajar semakin memperkuat kebutuhan peserta didik dalam berpikir secara kritis. berpikir secara kritis bagi peserta didik penting dimiliki pada setiap jenjang pendidikan (Rahmatillah & Oktavianingtyas, 2017). Oleh karena itu, peserta didik harus dilatih secara terus menerus dan benar agar mampu memunculkan kemampuan berpikir kritis yang bisa menunjang kehidupan mereka di masa yang akan datang, kemampuan yang harus diasah pada peserta didik yaitu berkenaan dengan cara menerima, mengelola, menyimpulkan serta mengevaluasi pemikiran-pemikiran mereka tentang hal yang dihadapi terutama dalam kehidupan. penalaran kritis yang didasarkan pada kaidah-kaidah yang baik dan benar tentunya akan menjunjung pemikiran peserta didik. jika kita melihat gagasan dari rene descartes yang menyebutkan bahwa "*cogito ergo sum* "aku berpikir maka aku ada". maka hal ini bisa membantu peserta didik dalam berpikir kritis didasari pada apa yang seharusnya layak bagi mereka pikirkan. tentunya didasarkan juga pada nilai moral yang benar. kemampuan berpikir kritis yang didasari dengan nilai moral maka akan mendorong mereka pada inovasi yang lebih baik dan berkualitas.

Dalam materi tentang kewirausahaan berpikir secara kritis sangat penting (Kurniawan et al., 2020) penalaran peserta didik tentang penyelesaian permasalahan yang dihadapi dalam kewirausahaan mencakup tentang aspek menerima, mengelola, menyimpulkan serta mengevaluasi. penguatan berpikir kritis dalam tema kewirausahaan bisa diterapkan oleh guru pada kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dimana guru bisa membuat suatu projek dengan tema kewirausahaan seperti menjual sampah plastik di sekolah maupun rumah. peserta didik di ajak untuk berfikir kritis tentang sampah yang sudah tidak berguna supaya bisa menghasilkan uang. guru mengarahkan mereka untuk bisa menerima informasi tentang bahaya sampah, dan manfaatnya jika dikelola, kemudian peserta didik, bisa mengelola informasi sehingga bisa menyimpulkan dalam sebuah program tentang pemanfaatan sampah menjadi bernilai dalam bentuk uang. program seperti menjual sampah ini bisa diterapkan pada peserta didik guna meningkatkan kewirausahaan mereka. selain itu juga guru harus bisa untuk memberikan stimulus kepada siswa mengenai ide apa yang bisa mereka dapatkan jika mereka berwirausaha.

Berpikir kritis dalam tema kewirausahaan sangat bermanfaat bagi peserta didik karena wirausaha adalah sebuah pekerjaan yang membutuhkan pemikiran yang baik maka dari itu peserta didik akan menumbuhkan daya pikir kritis dalam diri mereka ketika dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang mereka dapatkan dalam kewirausahaan. guru bisa menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan jual beli yang menekankan

kepada aspek kewirausahaan dengan mengadakan program *market day* di sekolah yang dikembalikan lagi kepada ide dari peserta didik untuk barang yang akan mereka jual.

### **Kreatif**

Kreativitas merupakan suatu kemampuan dalam memikirkan sesuatu dengan cara baru atau tidak biasa hingga melahirkan solusi yang unik untuk menghadapi masalah (Astuti & Aziz, 2019). Di samping itu, kreativitas juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi istimewa dalam menciptakan hal baru atau menjadikan sesuatu yang sudah ada pada konsep baru, menemukan cara yang tidak biasa dalam pemecahan masalah, menciptakan ide baru, ataupun melihat beragam kemungkinan yang dapat terjadi (Fakhriyani, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki berkaitan dengan penemuan atau penciptaan berbagai hal atau ide yang baru, unik, dan tidak biasa dalam memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan amanat kurikulum merdeka dalam Profil Pelajar Pancasila, seorang peserta didik dapat dikatakan kreatif ketika mereka mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang bersifat orisinal, bermakna, bermanfaat, serta berdampak. Dimensi kreatif dalam kurikulum merdeka memiliki tiga elemen kunci yakni a) menghasilkan gagasan yang orisinal, b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta c) memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Kemendikbud, 2022).

Ketika peserta didik mampu menghasilkan gagasan yang orisinal, maka gagasan tersebut pasti berkaitan dengan perasaan, emosi, pengalaman, ataupun pengetahuan yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Dalam menciptakan suatu gagasan kreatif, peserta didik akan melalui berbagai proses seperti mengklarifikasi atau mempertanyakan suatu hal, melihat sesuatu melalui sudut pandang yang berbeda, menghubungkan berbagai gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, hingga memunculkan berbagai alternatif permasalahan.

Selain memiliki kemampuan untuk menghasilkan gagasan orisinal, peserta didik yang kreatif juga mampu menciptakan karya ataupun tindakan yang orisinal. Tentunya yang demikian itu mereka lakukan berdasarkan dorongan minat dan kesukaannya pada hal-hal tertentu ataupun berdasarkan emosi yang dirasakan hingga mempertimbangkan dampak yang timbul bagi lingkungan sekitarnya. Peserta didik yang kreatif pun cenderung memiliki keberanian untuk menghadapi resiko yang muncul dalam penciptaan suatu karya maupun pelaksanaan suatu tindakan.



Di samping itu pula, peserta didik yang kreatif memiliki kemampuan untuk berpikir secara luwes atau fleksibel ketika mencari alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi. Kemudian, mereka mampu untuk menentukan suatu pilihan dari berbagai alternatif solusi yang tersedia. Selain itu, peserta didik kreatif pun mampu mengidentifikasi, menganalisis, ataupun membandingkan berbagai gagasan kreatifnya dan mencari alternatif solusi ketika pendekatan yang dipilihnya tidak berhasil atau tidak berjalan baik. Dengan kata lain, peserta didik akan mampu bereksperimen dengan berbagai kemungkinan yang ada dalam menghadapi situasi atau kondisi yang dinamis atau berubah-ubah.

Berkaitan dengan kewirausahaan, kreativitas merupakan salah satu nilai yang terkandung di dalamnya sebagai sikap atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yulianti (2022) bahwa kegiatan berwirausaha dapat menggali potensi yang ada pada diri peserta didik serta menjadi sarana pengembangan jiwa mandiri, kreatif, dan inovatif peserta didik. Melalui kegiatan kewirausahaan yang dilandasi semangat Pancasila, peserta didik diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan berbagai solusi kreatifnya. Dengan demikian, kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan dapat memberikan ruang dan waktu bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi wirausaha sekaligus memperkuat karakter profil pelajar Pancasila, khususnya berkaitan dengan kreativitas.

Lebih lanjut, Rachmadyanti & Wicaksono, (2016) mengungkapkan bahwa jiwa kreatif dalam berwirausaha bagi siswa dapat terwujud melalui kegiatan menemukan serta mengaplikasikan ide penambahan nilai guna dari suatu barang atau jasa. Peserta didik dapat ditugaskan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi berbagai benda yang dianggap tidak memiliki nilai guna ataupun mengeksplorasi berbagai kebutuhan masyarakat terhadap suatu jasa tertentu. Kemudian, peserta didik ditugaskan untuk mencari cara atau gagasan agar barang yang tidak bernilai itu menjadi bernilai hingga mampu memberikan keuntungan. Sebagai contoh, peserta didik memanfaatkan kain perca untuk dijadikan keset atau kerajinan tangan lainnya sesuai kreativitasnya masing-masing. Dalam pelaksanaannya, tentu guru berperan untuk mendampingi dan memberi bimbingan atau arahan kepada peserta didik yang membutuhkannya. Selain itu, guru sebaiknya memberikan apresiasi dan saran sehingga peserta didik merasa bangga terhadap hasil kreativitas yang telah mereka wujudkan.

### **Gotong Royong**

Gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Mulyani et

al., 2020). Melalui gotong royong, suatu kegiatan akan lebih mudah dijalani karena dilaksanakan secara bersama-sama. Gotong royong merupakan salah satu karakter yang sangat dibutuhkan untuk menjalani kehidupan di abad 21 ini sesuai amanat dalam *21<sup>st</sup> century learning skills* yakni collaboration. Dalam praktek pengembangan karakter gotong royong di sekolah, guru merupakan pihak paling berperan dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkannya.

Dalam kurikulum merdeka, profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong memiliki tiga elemen yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kemendikbud, 2022). Pada elemen kolaborasi, peserta didik mampu bekerja sama dengan orang lain diiringi perasaan senang ketika berada bersama orang lain serta mampu menunjukkan sikap positif pada orang lain. Dalam bergotong royong, peserta didik saling bekerja sama dan mampu melakukan koordinasi dengan mempertimbangkan latar belakang anggota kelompok yang mungkin beragam demi mencapai tujuan bersama. Peserta didik juga mampu merumuskan tujuan, menelaah kembali tujuan, bahkan mengevaluasi tujuan dalam proses bekerja sama. Selain itu, peserta didik pun mampu berkomunikasi dengan baik meliputi kemampuan mendengar serta menyimak pesan atau ide orang lain, kemampuan menyampaikan pesan atau gagasan dengan efektif, kemampuan mengajukan pertanyaan, serta kemampuan dalam memberikan *feedback* dengan kritis dan positif. Melalui gotong royong, peserta didik sepatutnya menyadari bahwa ada ketergantungan positif yang terjadi pada setiap anggota kelompok sehingga mereka akan secara optimal bekerja sama demi meraih tujuan bersama diiringi dengan kemampuan mengapresiasi usaha, baik yang dilakukan anggota lain maupun diri sendiri (Kemendikbud, 2022).

Dalam elemen kepedulian, peserta didik peka terhadap situasi atau kondisi yang terjadi di lingkungannya. Peserta didik dapat bersikap simpati dan empati tentang apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami sudut pandang orang lain, serta mampu membangun hubungan dengan orang dari berbagai budaya yang menjadi bagian kebhinekaan global. Peserta didik pun mempunyai persepsi sosial yang baik sehingga tidak sembarangan menilai orang, tetapi memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu atau melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain, peserta didik mampu memahami serta menghargai lingkungan sosialnya. Adapun pada elemen berbagi, peserta didik memiliki kemampuan dan kemauan untuk memberi suatu hal yang berharga kepada teman sebaya, orang-orang di sekitarnya, hingga lingkungan yang lebih luas. Tidak hanya memberi, tetapi peserta didik pun dilatih untuk dapat menerima sesuatu yang diberikan orang lain kepadanya. Dengan kata lain, peserta didik baik secara individu maupun kelompok mau dan mampu berusaha untuk memberi sesuatu yang dianggap

penting dan berharga kepada siapapun yang membutuhkannya baik di lingkungan sekitar maupun yang lebih luas (Kemendikbud, 2022).

Pada dasarnya, kegiatan P5 tidak dapat dilaksanakan secara individu. Gotong royong merupakan hal yang sangat krusial dan menjadi karakter yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik demi keberhasilan proyek. Gotong royong memberikan manfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan sikap tolong menolong, saling membantu, saling peduli, serta memperkuat kebersamaan antar peserta didik dalam menjalankan suatu aktivitas (Kharisma et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan P5 terutama pada tema kewirausahaan biasanya dilaksanakan secara berkelompok.

Pelaksanaan P5 dengan tema kewirausahaan pada umumnya menjadikan kegiatan *market day* sebagai puncak kegiatan dimana siswa akan menjalankan proses jual beli terhadap produk atau jasa yang mereka buat. Dalam hal ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk kemudian saling bergotong royong dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau disepakati. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Arhinza et al., 2023) bahwa dalam mensukseskan proyek *market day* di sekolah yang diteliti, para siswa saling bekerja sama dengan mengerahkan kemampuan dan minat yang mereka miliki. Bentuk kerja sama tersebut antara lain tercermin dalam pembagian tugas sehingga terdapat siswa yang bertugas dalam penulisan menu makanan yang akan dijual, pembuatan poster, hingga ada yang bertugas untuk menarik perhatian pembeli.

## **Mandiri**

Mandiri adalah suatu keadaan dimana seseorang mampu dan mau untuk mewujudkan kebutuhan pribadinya dalam bentuk barang maupun jasa demi memenuhi kebutuhan hidupnya (Paulina dalam Hendrawan & Sirine, 2017)). dari definisi tersebut dapat disimpulkan secara sederhana bahwa mandiri adalah kemampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan pribadinya. sedangkan secara makna mandiri bisa diartikan sebagai tindakan seseorang guna menyelesaikan dan menentukan apa yang dicari dalam hidupnya. maka dari itu mandiri adalah tindakan seseorang yang mampu dan mau untuk menentukan serta menyelesaikan suatu permasalahan tanpa bergantung pada orang lain dan menjadikan diri sendiri sebagai penentu. bagi peserta didik sifat mandiri sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran mereka.

Dalam kurikulum merdeka yang telah diterapkan oleh pemerintah. aspek mandiri menjadi salah satu poin yang sangat penting kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan selama pembelajaran berlangsung. mandiri dalam kurikulum merdeka dikaitkan dengan pembelajaran yang

kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. salah satu contoh struktur penerapan dari kurikulum merdeka tertuang dalam P5 (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila) yang dimana pada projek ini mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari. nilai yang bisa siswa dapatkan dalam projek ini salah satunya karakter mandiri. karakter ini bisa didapatkan oleh siswa melalui program yang dirancang oleh guru salah satunya pada tema kewirausahaan (Hendrawan & Sirine, 2017).

Aspek mandiri dalam kewirausahaan tidak luput dari seberapa mandiri siswa dalam mengambil inisiatif, ide dan gagasan, serta mengelola waktu mereka sendiri. aspek kemandirian jika diterapkan dalam program P5 akan menghasilkan siswa yang kompeten dalam bidang kewirausahaan. perencanaan atas program juga akan menghasilkan keterampilan mandiri, seperti perencanaan, organisasi, dan manajemen waktu. Peserta didik belajar bekerja mandiri dan mengatasi tantangan yang muncul dalam prosesnya. Sehingga berdampak juga dalam proses kemandirian belajar peserta didik yaitu bertanggung jawab, progresif, ulet, kreatif, percaya diri dan pengendalian diri.

Manfaat penerapan P5 pada tema kewirausahaan akan menumbuhkan sikap mandiri yang sesuai dengan apa yang tertuang dalam kurikulum merdeka. menyiapkan peserta didik yang mandiri adalah tujuan dari tema kewirausahaan yang dimana aspek ini bisa didapatkan melalui perencanaan, pengelolaan, serta pelaksanaan siswa pada projek yang sudah dirancang dan nantinya diimplementasikan.

## **KESIMPULAN**

Penerapan Projek P5 menekankan pada nilai-nilai pancasila sebagai dasar dari pendidikan. Yang dimana nilai tersebut jika dijabarkan maka berhubungan dengan nilai kreativitas, berpikir kritis, mandiri serta aspek gotong royong. Penerapan P5 bisa di muat dalam team kewirausahaan dengan menerapkan empat nilai dasar kurikulum merdeka yaitu kreatif, kritis, mandiri dan gotong royong. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain guna menunjang siswa yang berdaya guna untuk menghadapi perubahan zaman. Aspek kreatif menunjang daya peserta didik dalam menciptakan suatu karya, aspek kritis menunjang peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, aspek mandiri mengajarkan siswa untuk mampu memenuhi kebutuhan pribadi tanpa tergantung kepada orang lain dan aspek gotong royong mengajarkan kebersamaan serta kepedulian.

Tema Kewirausahaan dalam kurikulum merdeka ketika diaplikasikan dalam penerapan P5 mampu untuk meningkatkan nilai-nilai yang sesuai dengan kurikulum merdeka serta mampu untuk memunculkan minat berwirausaha bagi peserta didik. Minat tersebut bisa didorong melalui beberapa cara seperti dukungan dari lingkungan, dorongan dari guru dan teman, serta minat bawaan anak mengenai kewirausahaan Pelaksanaan P5 pada tema kewirausahaan bisa dilaksanakan melalui program *market day* yang dilaksanakan dan diikuti oleh semua kelas. Program *market day* ini bisa menunjang minat peserta didik pada bidang kewirausahaan. Tentunya harus ada juga dorongan dari semua pihak termasuk guru orang tua dan peserta didik.

## REKOMENDASI

Berdasarkan penemuan penelitian kami, kegiatan P5 dengan tema kewirausahaan mampu mengembangkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila jika dilaksanakan dengan tepat. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa tidak setiap siswa memiliki minat atau ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan kewirausahaan. Untuk itu, perlu adanya dorongan secara eksternal untuk meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan kewirausahaan yang akan memberikan banyak dampak positif bagi dirinya.

## REFERENSI

- Aprilia, T. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Sains Flipbook Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 10–21.
- Arhinza, A., Sukardi, S., & Murjainah, M. (2023). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 6518–6528.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72.
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi pengembangan kreativitas anak usia dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294–302.
- Asyari, H. (2020). Pembentukan Spiritualitas dan Karakter Anak dalam Perspektif Lukman alHakim. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 159–171.
- Bhegawati, D. A. S., Ribek, P. K., & Verawati, Y. (2022). Pembangunan Ekonomi Di Indonesia Melalui Peran Kewirausahaan. *JISOS: JURNAL ILMU SOSIAL*, 1(1), 21–26.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200.
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365–377.
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022). Miskonsepsi guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1).

- Gusdini, N., Hasibuan, B., & Basriman, I. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 141–149.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Projek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559.
- Hendrawan, J. S., & Sirine, H. (2017). Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02(03), 291–314.
- Kemendikbud. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161.
- Khulafa, F. N., Umami, F. Z., & Putri, R. H. (2017). *Pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar*.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, D., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Pinayani, A. (2006). Prospek Masa Depan Kewirausahaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Koperasi*, 1(1), 1–11.
- Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2016). Pendidikan Kewirausahaan bagi Anak Usia Sekolah Dasar. . . *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashia, I. (2022). Projek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemmentasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Rahmatillah, S., & Oktavianingtyas, E. (2017). Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Barisan dan Deret Aritmatika di SMAN 5 Jember. *Kadikma*, 8(2), 51–60.
- Roudlo, M. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Pendekatan STEM. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 20, 292–297.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Kanisius.
- Satria, R., Adiprma, P., Wulan, K. S., & H. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Setyaningsih, D., Rosmi, F., Santoso, G., & Virginia, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 279–286.
- Yuliastuti, S. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2).